

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif serta menerapkan teknik analisis Isi/Konten terhadap bahan ajar. Menurut Moleong (2011, hlm. 6) penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan Moleong, Bog dan Taylor dalam (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang akan didapatkan dari penelitian ini pun berupa teks dari hasil analisis konten, observasi dan wawancara di lapangan.

Nelson, dkk (1992, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang antar-disipilin, lintas-disiplin dan terkadang kontra-disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu fisik. Penelitian kualitatif dapat memiliki makna yang banyak pada saat bersamaan. Pendekatan penelitian jenis ini memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma. Artinya bahwa pendekatan penelitian jenis ini dapat menerobos semua disiplin humaniora dan ilmu-ilmu fisik. Dalam menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang empiris, seperti wawancara, observasi langsung, analisis terhadap artefak atau dokumen dan catatan-catatan lainnya, penggunaan benda-benda bergambar hingga pengalaman pribadi. Peneliti juga dapat menggunakan berbagai metode yang berbeda dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa analisis dokumen yaitu bahan ajar sejarah Indonesia kelas XI SMA Putri Daarut Tauhid.

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai instrumen sehingga dapat menggali masalah yang ada di lapangan serta berperan aktif dalam mengkaji masalah dan menjadi penentu proses dan keberhasilan penelitian itu sendiri. Namun, menurut Lincoln & Denzin (2009, hlm. 5) penelitian kualitatif memiliki banyak hambatan. Seringkali karya-karya peneliti kualitatif dianggap tidak ilmiah atau sekedar berciri eksplanatoris atau bahkan murni pribadi dan penuh bias.

Pendekatan kualitatif menjadi sangat populer karena banyak ahli-ahli terkait menemukan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan di bidang-bidang ilmu yang penelitiannya dilakukan di laboratorium menggunakan eksperimen. Diantara kritikan-kritikan itu diantaranya ialah:

1. Dari penelitian di laboratorium, banyak makna dari apa yang terjadi menjadi hilang akibat banyaknya kontrol terhadap tingkah laku.
2. Karena skenarionya bersifat artifisial (bukan situasi sebenarnya) mengakibatkan apa yang terjadi di laboratorium berbeda dengan kehidupan sebenarnya.
3. Tingkah laku dalam kehidupan sebenarnya, tidak bisa hanya dikaji dari hubungan dengannya dengan dua atau tiga variabel bebas sebagaimana dilakukan dalam eksperimen. Reis dalam (Suslana, TT. Hlm. 1-2).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pesan simbolik pada sebuah dokumen yaitu bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Daarut Tauhid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis terhadap dokumen, studi pustaka. Analisis yang digunakan merupakan analisis isi terhadap tiga hal yaitu analisis eksplanasi sejarah menurut teori Armbruster dan Anderson, analisis buku teks berdasarkan Permendikbud No 8 Tahun 2016, kemudian analisis terhadap paradigma pendidikan sejarahnya (muatan nilai-nilai dan empati kesejarahan). Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, peneliti telah merumuskan indikator-indikator dari masing-masing aspek yang akan dianalisis

lis Husnul Hotimah, 2020

ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG (ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TUHID BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik menurut para ahli dan maupun yang dikembangkan sendiri disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian.

Eriyanto (2011, hlm. 10) mengemukakan bahwa analisis isi banyak digunakan dalam bidang studi lain selain ilmu komunikasi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks. Karena banyak bidang ilmu lain yang menggunakan dokumen atau teks sebagai bahan penelitian, kemudian analisis isi pun menjadi sangat populer digunakan oleh disiplin ilmu lainnya. Menurut Eriyanto, penggunaan analisis isi terdapat tiga aspek. Pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama, kedua analisis isi digunakan sebagai suatu metode saja, ketiga analisis isi digunakan sebagai bahan pembandingan untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lain.

Dalam bukunya, Eriyanto (2010, hlm. 11) menjelaskan beberapa karakteristik analisis isi diantaranya:

1. Objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran sari suatu isi secara apa adanya. Peneliti harus menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti.
2. Sistematis. Sistematis ini bermakna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis.
3. Replikabel. Artinya peneliti dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi, sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama harusnya juga menghasilkan temuan yang sama.
4. Isi yang tampak (*Manifest*). Krippendorff (2006, hlm. 20) mengungkapkan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*), ataupun yang tidak (*latent*). Berbeda dengan Krippendorff, Barelson mengungkapkan bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk menyelidiki isi yang tampak.
5. Perangkuman (*Summarizing*). Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

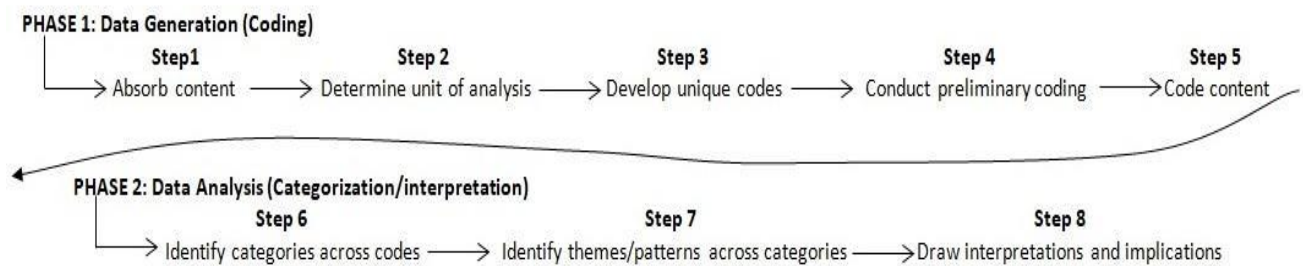
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan dan bukan penelitian jenis idiographic yang umumnya bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.

Untuk membuat generalisasi dibutuhkan berbagai objek penelitian yang kemudian dari beberapa objek itu ditarik satu kesimpulan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu objek kajian analisis isi yaitu bahan ajar Sejarah Indonesia kelas XI, untuk itu peneliti menggunakan juga teori yang dijelaskan dalam bab 2 tesis ini untuk membantu peneliti menganalisis isi bahan ajar tersebut. Menurut beberapa ahli dalam Hsieh dan Shannon, langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Tesch (1990) mengungkapkan bahwa analisis data dimulai dengan membaca semua data berulang kali untuk memperoleh pemahaman menyeluruh sebagaimana orang membaca novel.
2. Menurut Miles & Huberman (1994), kemudian, data dibaca kata demi kata untuk mendapatkan kode dengan terlebih dahulu menyoroti kata-kata yang tepat dari teks yang tampaknya menangkap pemikiran atau konsep kunci.
3. Selanjutnya, peneliti mengamati teks dan membuat catatan, pemikiran, dan analisis awal. Ketika proses ini berlanjut, label untuk kode muncul yang mencerminkan lebih dari satu pemikiran utama. Ini sering datang langsung dari teks dan kemudian menjadi skema pengkodean awal.
4. Coffey & Atkinson, (1996); Patton, (2002), Kode kemudian diurutkan ke dalam kategori berdasarkan bagaimana kode yang berbeda terkait dan dihubungkan. Kategori yang muncul ini digunakan untuk mengatur dan mengelompokkan kode menjadi kelompok yang bermakna. Langkah-langkah ini dikutip dari (Hsieh & Shannon, 2005, hlm. 3).

Sementara itu menurut Roller (2019, hlm. 2), terdapat delapan langkah untuk mengolah data analisis isi seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Pengolahan Data Menurut Roller

Pada tahap 1, peneliti analisis isi pada dasarnya menciptakan data yang akan dianalisis dalam tahap 2. Tidak seperti wawancara mendalam (IDI) atau data kelompok fokus (teks, gambar, video, audio) yang dikumpulkan langsung dari peserta penelitian, data yang dikumpulkan dalam metode analisis isi adalah kode yang dikembangkan dari IDI, grup fokus, observasi, media, atau konten lainnya. Namun, yang mendasari kedua fase (yaitu, pembuatan data dan proses analisis data), adalah tugas kritis yang seragam untuk secara jelas mendefinisikan tujuan penelitian dan mengidentifikasi konstruk yang akan diukur. Ini berlaku untuk semua metode penelitian kualitatif, tidak terkecuali dalam metode analisis isi atau Qualitative Content Analysis (QCA), di mana maksud peneliti adalah mencocokkan konstruk yang menarik dengan tujuan penelitian, sambil tetap terbuka pada data terkait tujuan yang mungkin berada di luar ranah konstruk yang diduga.

Perlu dicatat bahwa fase-fase metode QCA ini tetap sama terlepas dari apakah peneliti melakukan QCA sebagai metode primer atau metode sekunder. Sebagai metode utama, penelitian QCA adalah salah satu di mana peneliti menganalisis sumber data yang terjadi secara alami seperti akun media dari berita, film, dan dokumen sejarah. Sebagai metode sekunder, QCA adalah studi di mana analisis peneliti diarahkan pada data yang berasal dari metode kualitatif lainnya, seperti In-Depth Interview (IDI) dan Focus Group Discussion (FGD). Sementara itu,

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mayring (1988, hlm. 42) mengungkapkan hal berbeda. Proses analisis isi terdiri dari sembilan tahap:

1. Penentuan materi
2. Analisis situasi tempat asal teks
3. Pengarakteran materi secara formal
4. Penentuan arah analisis
5. Diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada
6. Penyeleksian teknik-teknik analitis (ringkasan, eksplikasi, penataan)
7. Pendefisian unit-unit analisis
8. Analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan)
9. Interpretasi

3.2.1 Analisis Struktur Eksplanasi

Sejarah dipandang secara luas sebagai tubuh informasi dan melalui prosesnya kita dapat berusaha memahami pengalaman manusia. Artinya menurut filsuf ilmu pengetahuan Ernst Nagel, studi sejarah memerlukan studi tentang motif dan hal-hal psikologis lainnya yang merupakan sumber perilaku manusia yang memiliki tujuan serta nilai-nilai yang pencapaiannya merupakan tujuan eksplisit atau implisit dari perilaku tersebut. Dengan demikian, satu pandangan luas tentang sejarah adalah bahwa ia merupakan upaya untuk memahami pengalaman manusia melalui psikologi. Yaitu, peristiwa historis dianggap dapat dijelaskan dalam hal tujuan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Karena itu, Armbuster & Anderson berpikir bahwa kerangka yang memungkinkan untuk sejarah dapat didasarkan pada fondasi psikologis ini.

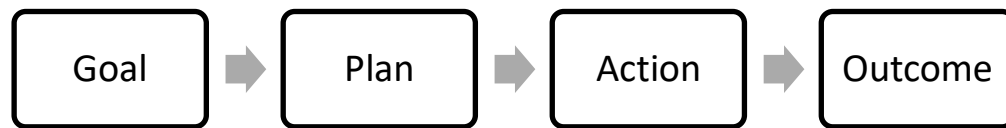
Untuk itu peserta didik sejarah dalam proses belajarnya harus juga mempelajari peristiwa melalui pandangan psikologis tersebut demi mencapai pemahaman yang mendalam. Bahan ajar sejarah yang dikembangkan guru serta dijadikan sumber belajar harus memuat penjelasan sejarah yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir ke arah tersebut. Armbuster & Anderson (1984, hlm. 183-184) menjelaskan bahwa dalam menuliskan penjelasan mengenai suatu

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peristiwa sejarah dalam bahan ajar atau buku teks, harus sesuai dengan kerangka yang disebut “*frame map*” seperti pada skema berikut:



Gambar 3.2 Struktur Eksplanasi Sejarah Menurut Armbruster & Anderson

Tujuan, Rencana, Tindakan, dan Hasil adalah slot kerangka, dan dianggap sebagai gagasan utama yang terkait dengan penjelasan psikologis tentang peristiwa sejarah. Armbruster & Anderson (1984, hlm. 184) memberikan contoh penjelasan peristiwa sejarah dalam jurnalnya:

(1) Selama tahun 1600-an, beberapa koloni Inggris didirikan di sepanjang pantai timur Amerika Utara. (2) Pemukiman permanen pertama adalah *Jamestown*, didirikan pada 1607 di tempat yang sekarang Virginia. (3) Yang kedua, *Plymouth*, didirikan pada 1620 di tempat yang sekarang disebut *Massachusetts*. (4) Permukiman ini terutama merupakan usaha komersial yang dilakukan dengan harapan bahwa pemukim dapat meningkatkan produk yang harus diimpor Inggris dari Timur dan dengan demikian membuat negara induk lebih mandiri. (5) Secara komersial, koloni Amerika Utara mengecewakan; beberapa investor asli mendapatkan uang mereka kembali, untuk mengatakan tidak mendapat untung.

Dapat dilihat bahwa Karakter utama dalam teks di atas adalah Inggris, atau lebih tepatnya, orang-orang Inggris. Sementara Tujuannya dinyatakan dalam Kalimat ke-4: untuk menjadi lebih mandiri. Kalimat 4 juga berisi Rencana, ditandai sebagai strategi kognitif dengan ungkapan “dengan harapan”. Rencananya terdapat pada kalimat: “untuk memiliki pemukim (di Amerika Utara) meningkatkan produk yang harus diimpor Inggris dari Timur. Kita bisa berpendapat bahwa ini adalah sub-tujuan, namun Armbruster & Anderson menyebutnya Rencana karena memiliki hubungan langsung dengan Tindakan yang diambil. Aksi tersebut dinyatakan dalam Kalimat 1: beberapa koloni Inggris didirikan di sepanjang pantai timur Amerika Utara. Kalimat 2 dan 3 adalah penjabaran (contoh) dari Aksi. Hasil ditemukan dalam Kalimat 5: Tujuan yang lebih tinggi, setidaknya, tidak puas, meskipun teksnya tidak jelas tentang apakah orang Inggris secara keseluruhan menjadi lebih mandiri.

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2 Analisis Paradigma Pendidikan Sejarah

Buku teks sebagai salah satu alat dalam pembelajaran memiliki fungsi yang sangat beragam, baik sebagai media ataupun sumber belajar bagi peserta didik. buku teks sejarah yang dikembangkan baik oleh pemerintah ataupun guru, harus memiliki standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun standar yang sesuai dengan paradigma pendidikan sejarah. Saat ini, memori kolektif merupakan fokus penting dalam studi ilmu sosial dan budaya. karena hal tersebut dianggap sebagai bagian dari dunia kehidupan bersama dari suatu komunitas atau negara. Orang-orang memperoleh elemen untuk identitas historis mereka dari ingatan kolektif. Melalui memori kolektif, sejarah berubah menjadi aset atau pilihan dalam hidup. Untuk itu pembelajaran sejarah salah satunya bertujuan untuk mengembangkan memori kolektif bangsa karena sebagai negara yang sudah lama merdeka, Indonesia memiliki cerita sejarah yang sangat panjang dan hal itu perlu untuk diketahui oleh generasi-generasi muda bangsa. Masa lampau bangsa Indonesia itu terdiri dari berbagai peristiwa sejarah di berbagai tempat di wilayah nusantara dan dalam rentangan waktu yang cukup panjang baik dari masa Pra-Sejarah hingga masa Reformasi. Menurut Hasan (2019) yang peneliti temukan dalam website jurusan pendidikan sejarah UPI mengemukakan bahwa:

Ingatan bersama (*collective memory*) terbentuk dengan dua cara. Pertama adalah apabila orang-orang tersebut mengalami peristiwa sejarah yang sama. Mereka menjadi pelaku dari suatu peristiwa walau pun pengalaman itu sendiri tidak seluruhnya sama. Cara kedua adalah dengan mempelajari peristiwa-peristiwa tersebut melalui cerita sejarah. Cerita sejarah tersebut direkonstruksi oleh sejarawan peneliti berdasarkan fakta yang dapat dikumpulkan dari sumber sejarah yang tersedia, dan berdasarkan cara pandang sejarawan. Cara pandang ini memang merupakan unsur subjektivitas sejarawan dan sangat menentukan hasil rekonstruksi, bahkan bukan tidak mungkin terkadang menentukan pula fakta yang dikumpulkan. Oleh karenanya, suatu peristiwa sejarah yang ditulis oleh seorang sejarawan memiliki perbedaan-perbedaan dengan cerita sejarah yang ditulis oleh sejarawan lainnya. Perbedaan tersebut mungkin saja bersifat melebar dan memperkaya dengan alur cerita yang sama. Perbedaan tersebut dapat pula bersifat mendasar sehingga menghasilkan dua cerita sejarah yang berbeda

Cerita sejarah hasil rekonstruksi sejarawan tersebut kemudian ditulis ulang dan disesuaikan dengan sasaran pembaca. Misalnya untuk pembaca umum, maka

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematika penulisan dan tata bahasanya disesuaikan dengan ketentuan umum. Jika sasarannya untuk anak sekolah tingkat SMA, maka hasil rekonstruksi sejarawan tersebut dituangkan dalam buku pelajaran dan disesuaikan dengan paradigma pendidikan sejarah seperti tujuan pendidikan sejarah, kemudian didalamnya harus terdapat unsur kausalitas, nilai-nilai, keterhubungan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Untuk itu bahan ajar berupa buku teks sejarah, sebagai salah satu alat pembelajaran yang menjadi sumber belajar peserta didik, harus memuat hal-hal yang tersebut di atas demi mengembangkan memori kolektif bangsa tersebut. Dalam paradigma pembelajaran sejarah juga terdapat beberapa konsep yang harus dimiliki peserta didik yang tentu saja juga harus dimunculkan dalam bahan ajar berupa buku teks sejarah misalnya empati dan imajinasi.

Seperti halnya sejarawan, guru dan peserta didik menggunakan empati sebagai alat untuk memahami sejarah dalam ruang kelas. Peserta didik mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh sejarah dan mengamati sejarah melalui mata mereka yang menjalaninya. Sebagai hasil, mereka dapat memahami pikiran dan motif orang atau tokoh sejarah, menyadari keadaan mereka, menghargai kesulitan mereka dan menilai konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui empati mereka mampu menempatkan tindakan historis ke dalam konteks sejarah yang tepat untuk berhasil merekonstruksi peristiwa-peristiwa dalam sejarah.

Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa aspek seperti Narasi, Ilustrasi dan aktifitas dalam bahan ajar. Biasanya bahan ajar atau buku teks sejarah yang menceritakan konten sejarah saja, tetapi menghindari fokus pada tindakan manusia yang ekstrem, peristiwa tragis, keputusan, dan obsesi pribadi. Narasi historis dari buku teks yang menjaga fakta menjadi netral akan sulit memberikan peluang untuk pemrosesan empatik dalam peserta didik. sementara analisis ilustrasi untuk melihat empati juga perlu dilakukan karena sebuah ilustrasi yang baik mampu membantu peserta didik memasuki adegan ilustrasi secara mental seolah-olah mereka adalah bagian darinya.

Dengan menempatkan diri mereka dalam adegan ilustrasi, dimungkinkan bagi mereka untuk merenungkan isinya. Ilustrasi juga harus merangsang disposisi

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik untuk penyelidikan serta menimbulkan perasaan sentimen melalui identifikasi mereka. Sementara bahan ajar biasanya juga memuat berbagai aktifitas yang biasanya ditujukan untuk peserta didik. empati kesejarahan peserta didik juga dapat dipancing melalui aktifitas yang disediakan guru dalam bahan ajar. Misalnya kolom opini, peserta didik dituntut untuk menuliskan opininya mengenai suatu isu atau hanya dengan memberikan mereka pertanyaan pancingan seperti “Bayangkan jika kalian hidup pada abad pertengahan di Eropa. Keluarga dan kalian sendiri ikut berada di atas kapal yang sedang berlayar menuju pantai-pantai Asia Kecil dengan tujuan menemukan tanah baru untuk ditinggali. Coba gambarkan pemikiran kalian dengan membaginya menjadi dua kategori yaitu pemikiran sedih dan senang!”.

Hal lain juga dapat dilakukan dengan menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam bahan ajar yang bersifat imajinatif-konstruktif seperti “Amati peta koloni Yunani dibawah ini. Jika kalian tinggal di negara Yunani pada masa itu dan menjadi pemimpin penjajahan di mana kalian akan memilih untuk membuat koloni? Bagaimana kalian memberi nama kota baru tersebut? Kemukakan alasan yang jelas”.

Untuk mempermudah proses analisis, peneliti telah membuat indikator-indikator Pendidikan Sejarah yang akan diteliti dalam buku teks ke dalam tabel-tabel seperti berikut:

Tabel 3.1 Analisis Muatan Paradigma Pendidikan Sejarah

| Indikator Pendidikan Sejarah dalam buku Teks | Materi | Terdapat | Tidak Terdapat | Keterangan |
|---|--------|----------|----------------|------------|
| 1. Penulis dapat Mengaitkan peristiwa masa lalu dengan isu-isu terkini. | | | | |
| 2. Penulis dapat menjelaskan | | | | |

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| <p>pengaruh dari terjadinya suatu peristiwa terhadap masa kini dan masa depan (<i>Konsep Kausalitas</i>).</p> | | | | |
| <p>3. Penulis dapat menghadirkan fakta-fakta serta memberikan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta tersebut (<i>Didactic History</i>)</p> | | | | |

Tabel 3.2 Indikator-Indikator Analisis Empati Kesejarahan dan Nilai-Nilai

| No | Elemen-Elemen Yang Dianalisis | Indikator |
|----|-------------------------------|--|
| 1 | Narasi Dalam Bahan Ajar | 1. Menceritakan Peristiwa yang Tragis |
| | | 2. Menceritakan Tentang Aktifitas Tokoh |
| | | 3. Menjelaskan dengan Detail situasi Kondisi Peristiwa |
| | | 4. Menjelaskan Dengan Detail Emosi Tokoh |
| 2 | Ilustrasi Dalam Bahan Ajar | 1. Ilustrasi Gambar |
| | | 2. Peta |
| | | 3. Grafik dan Timeline |
| | | 4. Penjelasan atau Caption di setiap Ilustrasi |
| 3 | Aktifitas Dalam Bahan Ajar | 1. Kolom Opini/Komentar |
| | | 2. Petanyaan-Pertanyaan Imajinatif di Akhir tema atau sub tema |
| | | 3. Penggunaan Metode dan Media mengajar oleh guru |

Tabel 3.3 Lembar Panduan Analisis Nilai-Nilai

| No | Materi Dalam Bahan Ajar | Halaman | Nilai-Nilai Yang Muncul |
|----|---------------------------|---------|-------------------------|
| 1 | Kolonialisme Bangsa Eropa | | |

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|
| 2 | Perlawanan Rakyat Terhadap Kolonial | | |
| 3 | Pergerakan Nasional | | |
| 4 | Pendudukan Jepang di Indonesia | | |
| 5 | Proklamasi Kemerdekaan Indonesia | | |

3.2.3 Analisis Keseuaian dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Analisis ini diperlukan mengingat bahwa pemerintah dari masa ke masa memiliki aturan tersendiri dalam hal pembelajaran dan buku teks. Sehingga bahan ajar yang berupa buku teks harus disesuaikan dengan aturan negara. Dalam peraturan menteri no 8 tahun 2016 pasal 1 disebutkan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Artinya bahan ajar berupa buku teks yang dikembangkan oleh guru harus memuat KI dan KD sesuai dengan apa yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini perlu dianalisis mengingat bahwa terkadang guru dalam mengembangkan bahan ajar berupa buku teks melupakan KI dan KD yang merupakan sesuatu hal yang utama dalam pengembangan materi.

Kemudian contoh lainnya ialah dalam pasal 2 ayat (1) buku teks wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. hal ini kemudian selaras dengan paradigma pendidikan sejarah bahwa memang pendidikan sejarah harus memuat hal-hal yang positif termasuk dalam bukunya. Selain itu biasanya buku teks pelajaran sejarah hanya memuat fakta-fakta sejarah yang kaku saja sehingga sangat susah untuk dipahami peserta didik, namun ketika muncul nilai-nilai moral di dalamnya, fakta-fakta tersebut akan menuntun peserta didik ke dalam suatu pemahaman sejarah yang lebih mendalam.

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek materi dalam buku teks juga diatur menurut Permendikbud No. 8 Tahun 2016 diantaranya:

1. Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik.
3. Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi.
4. Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya.
5. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinnekaan, sifat gotong royong, dan menghargai berbagai perbedaan.

Penyajian materi juga diatur dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2016 sebagai berikut:

1. Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.
2. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten serta santun.
3. Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.
4. Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
5. Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.
6. Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.

Jika dianalisis dari kriteria materi buku teks, antara Permendikbud No 8 Tahun 2016 dengan paradigma pendidikan sejarah serta teori Eksplanasi Sejarah

lis Husnul Hotimah, 2020

**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Armbruster dan Anderson memiliki keterkaitan antara satu sama lain, dimana pada poin kelima Permendikbud No 8 Tahun 2016 dituliskan bahwa materi dalam buku teks harus disajikan secara kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan sejarah yang menurut Ismaun bertujuan untuk memahami perilaku manusia dimasa lampau, memahami perilaku manusia dimasa kini, dan merencanakan keadaan masyarakat yang akan datang. Dalam paradigma pendidikan sejarah juga terdapat konsep kausalitas yaitu konsep sebab akibat dimana peristiwa sejarah terjadi merupakan akibat dari sebab yang merupakan peristiwa atau kejadian pula. Hal ini juga sejalan dengan permendikbud No 8 Tahun 2016 dimana materi buku teks khususnya sejarah harus memiliki relevansi dengan masa kini dimana peserta didik hidup.

Kemudian Collingwood juga mengatakan bahwa kausa ialah tindakan sadar dan bertanggung jawab dari pelaku sejarah. Kausa dari tindakan seseorang ialah motifnya untuk melakukan tindakan tersebut. hal ini kemudian juga sejalan dengan teori Ernst Nagel yang menjadi dasar dari munculnya teori eksplanasi sejarah menurut Armbruster & Anderson yang mengatakan bahwa untuk memahami pengalaman dan tindakan manusia kita memerlukan studi tentang motif.

3.3 Subjek dan Lokasi Penelitian

Arikunto (1998, hlm. 200) mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan. Dalam penelitian ini, subjek dan lokasi penelitian ialah bahan ajar berupa buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI yang dikembangkan oleh guru sejarah kelas XI SMA Daarut Tauhid Bandung. Sekolah ini bersistem Boarding

lis Husnul Hotimah, 2020
ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)

School dan karena sekolah ini berlandaskan agama Islam, maka antara laki-laki dan perempuan lokasinya dipisah jauh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai cara untuk memperoleh data penelitian. Menurut Lincoln dan Denzin teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan literature. Keempat teknik ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis mendalam berdasarkan teori-teori dalam BAB II.

3.4.1 Studi Kepustakaan

Penelitian ini dimulai dengan studi pustaka, dimana peneliti mencari banyak informasi mengenai tema yang akan diteliti. Peneliti banyak menemukan informasi mengenai bahan ajar yang berupa buku teks dan analisis isi/konten untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai apa yang akan diteliti dan bagaimana memulai penelitian. Selain itu peneliti juga mencari informasi mengenai hal lainnya seperti paradigma dan filosofi pendidikan sejarah sebagai kajian literatur serta mencari banyak hasil penelitian mengenai tema yang sama untuk dijadikan rujukan dan penelitian terdahulu

3.4.2 Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto, (2010, hlm. 236) studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan selama penelitian di kelas yang meliputi silabus, RPP, daftar kehadiran peserta didik, daftar nilai, dan hasil ulangan harian peserta didik. Menurut Margono, (2004, hlm. 181) studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain berbentuk dokumen, dokumentasi juga bisa berbentuk foto atau video. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen seperti bahan ajar guru akan diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan.

3.5 Analisis Data

lis Husnul Hotimah, 2020

*ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
(ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
DAARUT TUHID BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data dilakukan untuk menguji objektivitas dan reliabilitas dari data yang didapat. Data yang dituliskan harus apa adanya dan sesuai dengan apa yang ada dalam buku teks yang dipilih artinya tanpa adanya campur tangan peneliti sehingga hasil analisisnya benar-benar mencerminkan isi dari buku teks tersebut.

Menurut Neuendorf dan Krippendorff dalam (Darmawan, 2019, hlm.77) analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*) dan yang tidak tampak (*latent*). Maksud dari analisis isi tampak, peneliti dapat menilai aspek-aspek dari isi narasi yang terlihat sesuai hasil *coding* dan pengumpulan data, sedangkan yang tak tampak dilakukan pada saat tahap analisis data dimana peneliti memasukkan penafsiran secara kualitatif aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat dalam narasi teks. Sementara coding menurut Hsieh dan Shannon (2005, hlm. 1286) memiliki beberapa macam seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Perbedaan Utama Coding Di Antara Tiga Pendekatan Analisis Konten

| Type of Content Analysis | Study Starts With | Timing of Defining Codes or Keywords | Source of Codes or Keywords |
|-------------------------------|-------------------|---|---|
| Conventional content analysis | Observation | Codes are defined during data analysis | Codes are derived from data |
| Directed content analysis | Theory | Codes are defined before and during data analysis | Codes are derived from theory or relevant research findings |
| Summative content analysis | Keywords | Keywords are identified before and during data analysis | Keywords are derived from interest of researchers or review of literature |

Perbedaan utama antara pendekatan *Conventional*, *Directed*, dan *Summative* untuk pusat analisis konten tentang bagaimana kode awal dikembangkan. Dalam analisis konten *Conventional*, kategori diturunkan dari data selama analisis data.

lis Husnul Hotimah, 2020
**ANALISIS BAHAN AJAR SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI DAARUT TAUHIID BANDUNG
 (ANALISIS KONTEN TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA PUTRI
 DAARUT TUHID BANDUNG)**

Peneliti biasanya dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang suatu fenomena dengan pendekatan ini. Dengan analisis isi yang diarahkan atau *directed*, peneliti menggunakan teori yang ada atau penelitian sebelumnya untuk mengembangkan skema pengkodean awal sebelum mulai menganalisis data. Pendekatan sumatif untuk analisis konten pada dasarnya berbeda dari dua pendekatan sebelumnya. Alih-alih menganalisis data secara keseluruhan, teks sering didekati sebagai kata tunggal atau dalam kaitannya dengan konten tertentu. Analisis pola mengarah pada interpretasi makna kontekstual dari istilah atau konten tertentu.

Dalam penelitian ini, *code* diturunkan dari teori. Karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai indikator dari hal-hal yang dianalisis dari buku teks sejarah seperti indikator eksplanasi sejarah, paradigma pendidikan sejarah dan indikator kesesuaian buku teks dengan peraturan pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe analisis data *Directed Content Analysis* yang disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga merupakan sebagai instrumen yang pokok. Menurut Moleong (2007: 168) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang

- dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
 - e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
 - f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
 - g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Selain instrumen pokok di atas, peneliti juga menggunakan lembar pedoman pengumpul data untuk analisis konten yang disesuaikan dengan teori seperti lembar pedoman analisis eksplanasi sejarah, lembar pedoman analisis paradigma pendidikan sejarah serta lembar pedoman penulisan buku teks sesuai Permendikbud. Dalam penelitian ini instrumen penelitian dikembangkan dari Indikator dari masing-masing aspek yang diteliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.